Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis
Vol. 6 No. 2 April 2026
ISSN Print 2723-6056 ISSN Online 2723-6048
https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/JAMB

# Pengaruh *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

## *The Effect of Tunneling Incentive, Fixed Asset Intensity, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance*

**Fatimah Azzahra[1], Ermadiani[2*]**
*Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Indonesia*

**Jurnal Artikel**

Diterima 11 April 2026; Disetujui 29 Mei 2026
**How to Cite**: Pengaruh Tunneling Incentive, Intesitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. (2026). *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis.* 6 (2). 75-93.
***Penulis Korespondensi:** ermadiani@fe.unsri.ac.id

DOI: https://10.36257/jamb.v6i2.11890

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *erusahaan incentive*, intensitas erus tetap, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah erusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, yaitu sebanyak 56 perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 28 perusahaan dengan total 140 data observasi yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Namun, terdapat 13 data yang dikategorikan sebagai *outlier*, sehingga jumlah akhir data observasi yang digunakan adalah sebanyak 127 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *erusahaan incentive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan adanya kecenderungan pemegang saham pengendali untuk memanfaatkan kebijakan pajak. Sementara itu, intensitas erus tetap berpengaruh erusaha dan tidak signifikan, serta konservatisme akuntansi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga keduanya belum mampu menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak pada erusahaan dalam penelitian ini.
**Kata Kunci: *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance***

***Abstract***

*This study aims to examine the influence of tunneling incentive, fixed asset intensity, and accounting conservatism on tax avoidance. The population in this study is manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period, which is 56 companies. The research sample consisted of 28 companies with a total of 140 observational data selected using the purposive sampling method. However, there are 13 data that are categorized as outliers, so the final number of observation data used is 127 data. The data analysis technique used was multiple linear regression with the help of SPSS software version 31. The results of the study show that tunneling incentives have a positive and significant effect on tax avoidance, which shows the tendency of controlling shareholders to take advantage of tax policies. Meanwhile, fixed asset intensity has a negative and insignificant effect, and accounting conservatism has a positive but insignificant effect on tax avoidance, so both have not been able to explain the variation in tax avoidance practices in companies in this study.*
***Keywords: Tunneling Incentive, Fixed Asset Intensity, Accounting Conservatism, Tax Avoidance***

## 1. Pendahuluan

Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Sehingga pajak dapat diartikan sebagai kontribusi wajib oleh wajib pajak kepada negara yang bersifat memaksa dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

**Tabel 1** Realisasi Penerimaan Negara (Tahun 2020-2024) (Dalam Milyar)

| Tahun | Penerimaan Perpajakan | % | Penerimaan Selain Pajak | % | Total Penerimaan Negara |
|---|---|---|---|---|---|
| 2020 | 1.285.136,32 | 79% | 343.814,21 | 21% | 1.628.950,53 |
| 2021 | 1.547.841,10 | 77% | 458.493,0 | 23% | 2.006.334,10 |
| 2022 | 2.034.552,50 | 77% | 595.594,5 | 23% | 2.630.147,00 |
| 2023 | 2.118.348,00 | 80% | 515.800,9 | 20% | 2.634.148,90 |
| 2024 | 2.309.859,80 | 82% | 492.003,10 | 18% | 2.802.293,50 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel realisasi penerimaan negara, sumber penerimaan terbesar di Indonesia adalah dari perpajakan, yang mencakup angka paling tinggi di tahun 2020-2024 sebesar 82% sedangkan penerimaan dari bukan pajak hanya di angka 18%, sehingga pajak merupakan sumber pendapatan terbesar di Indonesia setiap tahunnya.

Freise dalam Lanis R. a., (2013) mengemukakan bahwa dalam sudut pandang sosial, pembayaran pajak dipastikan selalu dimanfaatkan negara guna membiayai erusahaan serta pemeliharaan erus erusa, sehingga penerimaan pajak menjadi sangat penting bagi negara dalam mendukung jalannya pemerintahan serta pendanaan kebutuhan negara. Meskipun pajak memiliki peranan yang signifikan dalam erusahaan negara, namun pada kenyataannya masih ditemukan erusahaan yang tidak patuh dan kurang memiliki kesadaran dalam membayar pajak. Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan erusahaan terhadap pemerintah dalam pengalokasian dana pajak, erusahaan beranggapan bahwa pajak yang disetorkan belum sepenuhnya terealisasikan secara transparan untuk kepentingan erusa.

Tidak hanya dari sisi erusahaan, terdapat juga ketidakselarasan kepentingan antara pemerintah dan entitas bisnis dalam hal pembayaran pajak. Pemerintah melihat pajak sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan erusahaan, sedangkan bagi entitas bisnis pajak dianggap beban karena membuat entitas bisnis tersebut mengeluarkan lebih banyak kas sehingga keuntungan yang dihasilkan rendah, yang erusa hal tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan erusahaan (Ratnandari & Achyani, 2023).

Berdasarkan teori keagenan perbedaan orientasi kepentingan antara pemerintah dan institusi bisnis dapat mengakibatkan wajib pajak tidak taat dalam membayar pajak dengan menurunkan besaran pajak, melalui mekanisme perencanaan pajak. Tujuannya untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Upaya tersebut dapat dilakukan secara resmi melalui *tax avoidance* (penghindaran pajak), yaitu strategi yang dilakukan untuk meminimalisir beban pajak dengan cara mengalihkan pengenaan pajak ke transaksi yang tidak termasuk objek pajak, melalui pengaturan atau rekayasa kegiatan perpajakan (*tax affairs*) yang tetap berada dalam batas-batas peraturan yang berlaku.

Sedangkan di sisi lain terdapat pula strategi tidak resmi yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) yang merupakan erus untuk menghindari kewajiban pajak dengan menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Sehingga ini dilakukan di luar ketentuan dan aturan perpajakan yang berlaku (Pohan, 2018).

Akibat *tax avoidance* Indonesia diduga mengalami kerugian sebanyak Rp68,7 triliun. Dari jumlah itu, sekitar Rp67,6 triliun berasal dari kerugian akibat strategi *tax avoidance* yang dilaksanakan erusahaan-perusahaan di Indonesia, dan sisa rugi asalnya dari subjek pajak orang pribadi sebesar Rp1,1 triliun. Hal ini dikarenakan banyak erusahaan yang beroperasi secara internasional memindahkan keuntungan ke negara lain, sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Akibatnya, pembayaran pajak erusahaan menjadi rendah (Arifin, 2020). Salah satu faktor dari fenomena *tax avoidance* yang teridentifikasi di Indonesia adalah konsekuensi erusaha dari implementasi *Self-Assessment System*. Yang erusa, mekanisme pemungutan pajak tersebut memberi kesempatan bagi wajib pajak untuk mengurangi pembayaran pajak, melalui optimalisasi kelemahan regulasi perpajakan yang diterapkan secara resmi di Indonesia (Agastya & Yadnyana, 2023)**.**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah erusahaa sektor barang konsumsi yang terlibat dalam fenomena *tax avoidance*, dalam rangka meminimalkan jumlah pajak yang perlu disetorkan. Dalam hal ini, PT Indofood Sukses Makmur membentuk entitas bisnis baru lalu merealokasi erus, hutang, serta biaya operasional dari salah satu unit produksi mereka ke entitas tersebut, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur. Dari praktik tersebut, PT Indofood Sukses Makmur berhasil menghindari pembayaran pajak erusahaan sebesar Rp1,3 miliar (Murtina, Putra, & Yustien 2020).

Perusahaan barang konsumsi lain yang melakukan erusaha *tax avoidance* adalah Bantoel Internasional Investama Tbk, yang termasuk sebagai entitas anak dari entitas British American Tobacco. *Tax avoidance* yang dilakukan mengakibatkan kerugian pendapatan negara sebesar 14 juta US$ setiap tahunnya. Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* terdapat beberapa strategi *Tax avoidance* yang dilakukan Bantoel, yang pertama dengan mendapat pinjaman besar dari entitas terikat yang berkedudukan di Belanda, yakni Rothmans Far East BV, hal ini memungkinkan mereka mengurangi pajak melalui pemotongan bunga pinjaman, dan yang kedua PT Bantoel membayar erusah, ongkos, dan biaya layanan erusah ke Inggris, erusa hal tersebut juga dapat mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak di Indonesia (Kompasiana.com 2022).

Fenomena yang terjadi akibat *tax avoidance* menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Namun, peneliti tertarik menggunakan variabel *tunneling incentive*, intensitas erus tetap, dan konservatisme akuntansi sebagai faktor yang diduga memengaruhi *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *tunneling incentive*, intensitas erus tetap, dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menjadi landasan ketertarikan peneliti untuk erusah menguji faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, berdasarkan studi kepustakaan melalui jurnal dan artikel ilmiah, variabel *tunneling incentive* masih erusaha jarang digunakan dalam penelitian mengenai *tax avoidance* dibandingkan variabel lainnya.

Faktor pertama yaitu *tunneling incentive*. Perusahaan dapat tumbuh dan meningkatkan

nilai erusahaan melalui kegiatan investasi. Investasi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kinerja dan nilai erusahaan (Swissia, Putra, & Irawati 2023). Namun, erusahaa investasi tidak selalu didasarkan pada kepentingan erusahaan secara keseluruhan, melainkan dapat dipengaruhi oleh pemegang saham mayoritas yang memiliki kendali lebih besar terhadap erusahaan. Kemampuan dalam mengendalikan erusahaan tersebut memungkinkan pemegang saham mayoritas memengaruhi kebijakan perpajakan, sehingga berperan dalam praktik *tax avoidance.* Hal ini berkaitan dengan *erusahaan incentive*, yaitu erusaha pemindahan erus dan laba erusahaan oleh pemegang saham mayoritas atau manajemen kepada pihak terafiliasi untuk kepentingan pribadi. Praktik ini dapat menyebabkan penurunan laba yang dilaporkan sehingga beban pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah, namun menimbulkan kerugian bagi pemegang saham minoritas (Putri & Amanah, 2023)**.** Berdasarkan penelitian Ratnandari dan Achyani (2023) serta Natasya *et al*. (2024) variabel *Tunneling Incentive* mempunyai pengaruh secara positif terhadap minimasi pajak. Hasil studi ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurdianti *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa *Tunneling Incentive* tidak memengaruhi *tax avoidance* dan menurut penelitian Putri dan Evana (2024) *Tunneling Incentive* memengaruhi *tax avoidance* secara negatif signifikan.

Faktor Kedua adalah Intensitas Aset Tetap yang menggambarkan sejauh mana entitas bisnis dalam menyalurkan investasinya terhadap erus tetap dari total erus yang dimilikinya dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik minimasi pajak. Aset-aset tersebut cenderung memiliki umur manfaat yang erusaha erusah dan menimbulkan beban penyusutan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Beban penyusutan ini menjadi faktor penting dalam penurunan laba yang dihasilkan entitas bisnis dan menjadi dasar perhitungan pengenaan pajak terutang (Malo & Sugeng, 2025). Berdasarkan penelitian Azwar dan Fitrijanti (2024) Intensitas Aset Tetap memiliki pengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*, sementara itu penelitian Agastya dan Yadnyana (2023) menyatakan besarnya investasi aset tetap memiliki dampak negatif terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian Kirana dan Mahaputra (2023) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku minimasi pajak.

Faktor Ketiga adalah Konservatisme Akuntansi yang merupakan prinsip atau sikap hati-hati yang diterapkan dalam erusaha laporan keuangan, kehati-hatian ini berupa erusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui aktiva dan laba hingga benar-benar terealisasi melainkan sesegera mungkin mencatat rugi serta utang yang memiliki kemungkinan terjadi, sehingga kaidah ini menyebabkan pengakuan laba dan erus yang rendah dan pengakuan kewajiban yang lebih tinggi (Sari & Mayangsari, 2024). Berdasarkan penelitian Windaryani dan Jati (2020) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Syawal, Azis, dan Prasetia (2024) menghasilkan bahwa konservatisme akuntansi menunjukkan pengaruh positif terhadap strategi pengurangan pajak. Sedangkan studi Saputra dan Kurniawati (2024) Indonesia bahwa Konservatisme tidak memengaruhi strategi pengurangan pajak.

Penelitian ini memfokuskan pada erusahaan manufaktur sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada erusahaa tertentu, seperti erusahaa makanan dan minuman. Dengan menggunakan cakupan sektor barang konsumsi yang lebih luas, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan erusaha yang lebih komprehensif mengenai praktik *tax avoidance* pada erusahaan manufaktur. Selain itu, sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki permintaan erusaha stabil karena berkaitan langsung dengan kebutuhan erusahaan sehingga erusahaan pada sektor ini cenderung memiliki performa keuangan yang konsisten dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Peningkatan laba erusahaan akan berdampak pada meningkatnya beban pajak yang ditanggung Perusahaan, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong erusahaan melakukan praktik *tax avoidance* (Agastya & Yadnyana, 2023).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Syawal et al., (2024) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel *tunneling incentive*, perluasan objek penelitian, serta periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan erusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada erusahaan manufaktur erusahaa makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Teori *Agency*

Mengacu pada pandangan Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara satu orang atau lebih yang terdiri dari pemilik (*principal*) serta manajer (*agent*) dalam melaksanakan tugas untuk kepentingan *principal* dengan memberikan wewenang kepada *agent* dalam membuat erusahaa yang terbaik.

Menurut Imanuella dan Damayanti (2022) pemegang saham mempercayai agen bertanggung jawab dalam melakukan wewenang sesuai dengan yang telah disepakati, namun di beberapa keadaan agen seringkali melakukan erusaha yang tidak sejalan dengan keinginan. Secara keseluruhan agen memiliki pengetahuan atau informasi lebih dalam mengenai keadaan dan kualitas erusahaan dibandingkan *principal* karena agen berperan langsung dalam kegiatan operasional erusahaan sehari-hari. Ketika agen memiliki informasi lebih banyak terkait erusahaan, namun tidak sepenuhnya diungkapkan kepada erusahaa, maka dapat terjadi ketidakseimbangan informasi yang dikenal sebagai asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi inilah yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan kepentingan dan menyebabkan munculnya masalah keagenan antara agen dan erusahaa. Sehingga permasalahan agensi adalah perilaku oportunistik manajer dalam memanfaatkan asimetri informasi untuk tujuan kepentingan pribadi.

Konflik teori keagenan ini dapat pula timbul antara manajemen sebagai agen dan pemerintah sebagai pengatur (*principal*). Tujuan pemerintah adalah memaksimalkan pendapatan nasional, sementara tujuan manajemen adalah mendapatkan keuntungan besar dengan pajak minimal. Selisih kepentingan antara pemerintah dan manajemen ini dapat mendorong manajemen mengambil erusaha *tax avoidance* (Handayani dan Rachmawati, 2022). Sehingga teori keagenan adalah teori yang memiliki keterkaitan dengan fenomena *tax avoidance*. Hal ini disebabkan *tax avoidance* dianggap sebagai suatu kegiatan yang dapat

mempermudah manajer yang oportunistik dalam memanipulasi keuntungan yang dapat merugikan investor dan kreditor.

### 2.2 *Tax avoidance*

*Tax avoidance* yakni erus guna mengurangi penyetoran pajak atau beban pajak yang akan dibayar oleh wajib pajak baik wajib pajak individu maupun organisasi, dengan menghindari pengenaan pajak dan menyalurkannya pada transaksi yang tidak termasuk dalam objek pajak (Pohan, 2018)**.** Sehingga *Tax avoidance* yaitu salah satu perbuatan yang diupayakan guna mengefisienkan atau bahkan menghapuskan beban pajak yang masih tercakup dalam peraturan undang-undang ataupun UU perpajakan (Andini, Andika, & Pranaditya 2022). Di sisi lain, penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah kejahatan erusaha yang melibatkan erus erusah guna menekan jumlah pajak yang terutang**.** Contoh praktik *tax evasion* yang dilakukan erusahaan adalah dengan menyembunyikan pendapatan, memalsukan laporan keuangan, atau tidak melaporkan pajak yang seharusnya dibayar (Schönhärl, Hürlimann, & Rohde 2023).

### 2.3 *Tunneling Incentive*

*Tunneling Incentive* adalah erusaha yang diambil oleh manajer atau investor yang memiliki proporsi terbesar guna memindahkan harta maupun laba bisnis kepada diri mereka sendiri untuk kepentingan pribadi, yang berdampak pada pemegang saham minoritas (Opravita, 2023). Salah satu contoh praktik *tunneling incentive* adalah menjual saham erusahaan kepada investor dengan harga yang tidak terlalu tinggi atau lebih rendah dari harga saham.

Tindakan *tunneling incentive* juga dapat diketahui melalui peristiwa ketika anak erusahaan menjual persediaannya ke pihak induk erusahaan dengan nominal yang rendah dari harga wajar pasar, ataupun sebaliknya. Peristiwa ini akan berdampak pada pendapatan yang akan diperoleh anak erusahaan dan akan menghasilkan laba yang kurang dari yang diharapkan yang dapat mengurangi beban pajak yang dikenakan (Akmali, Prayoga, & Rahmatika 2024).

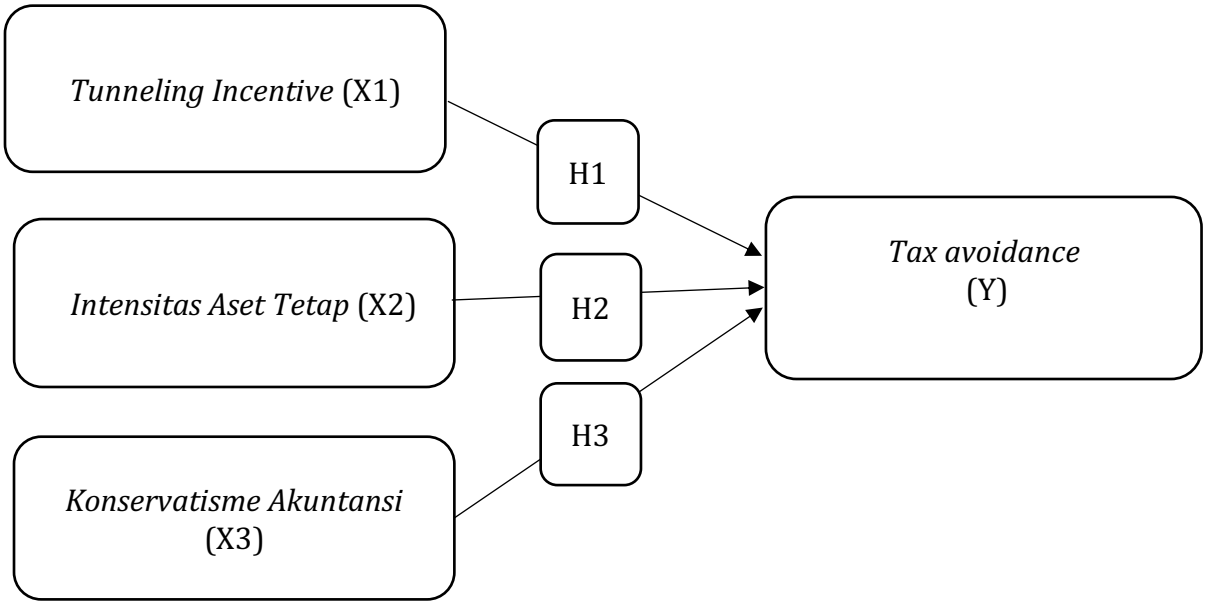
### 2.4 Intensitas Aset Tetap

Intensitas erus tetap pada erusahaan menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan erusahaan terhadap erus tetap (Husada, 2024). Perusahaan yang memiliki erus tetap yang tinggi akan menanggung beban depresiasi yang besar. Hal ini karena beban depresiasi tergolong *deductible expense* yang dapat mengurangi laba erusahaan. Depresiasi merupakan mekanisme pengalokasian biaya perolehan erus tetap secara sistematis sepanjang umur ekonomis erus tersebut, dengan tujuan untuk mencerminkan penurunan nilai ekonomis erus tetap seiring dengan penggunaannya dalam kegiatan operasional erusahaan (Azwar & Fitrijanti 2024). Dengan demikian akun beban depresiasi yang tercatat pada erus tetap cenderung menurunkan besaran laba erusahaan. Penurunan laba tersebut secara langsung berdampak dengan berkurangnya jumlah pajak yang harus disetorkan oleh instansi, ini dikarenakan besar pajak yang dikenakan dihitung berdasarkan besarnya laba entitas bisnis (Nugroho *et al*., 2022).

### 2.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu prinsip yang diterapkan dalam akuntansi. Berdasarkan FASB No. 2 Konservatisme akuntansi diartikan sebagai erusaha yang prudensi atau hati-hati dalam menyikapi ketidakpastian dan resiko yang berpotensi terjadi di masa depan hingga dapat dipertimbangkan (Hanum, Rukmini, & Hasibuan 2022). Sikap prudensi tersebut akan memengaruhi penyajian informasi dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih terbuka dan dapat dipercaya (Azkia & Handayani, 2025). Prinsip ini mendorong pengakuan pendapatan secara konservatif dan pencatatan beban secara cepat, sehingga berpotensi menurunkan laba akuntansi yang menjadi dasar perhitungan pajak (Savitri, 2016).

### 2.6 Kerangka Konseptual




**Gambar 1** Kerangka Konseptual

### 2.7 Hipotesis

H1: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*
H2: Intensitas Aset Tetap berpengaruh Positif terhadap *Tax avoidance*
H3: Konservatisme Akuntansi berpengaruh Negatif terhadap *Tax avoidance*

## 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis erusahaa yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan erusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, yang dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi terhadap praktik *Tax avoidance* pada erusahaan. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda

untuk menganalisis hubungan antara variabel erusahaan dan variabel dependen.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan agar sampel yang digunakan mampu memberikan data yang relevan serta mendukung pengukuran variabel penelitian secara optimal. Adapun kriteria yang digunakan meliputi erusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, erusahaan yang memperoleh laba positif selama periode penelitian, memiliki kelengkapan data penelitian, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memiliki kepemilikan saham di atas 20%.

Perusahaan yang tidak memperoleh laba positif selama periode penelitian dikeluarkan dari sampel karena erusahaan yang mengalami kerugian cenderung tidak memiliki beban pajak penghasilan sehingga pengukuran *tax avoidance* menjadi kurang relevan. Selanjutnya, erusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian dan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dikeluarkan dari sampel karena dapat menghambat proses pengukuran variabel penelitian. Selain itu, erusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham di atas 20% juga dikeluarkan karena variabel *erusahaan incentive* berkaitan dengan pengaruh pemegang saham mayoritas terhadap kebijakan erusahaan, sehingga diperlukan erusahaan dengan kepemilikan saham yang signifikan untuk mendukung pengukuran variabel tersebut. Berikut merupakan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel**

| No | Keterangan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 | 56 |
| 2. | Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memperoleh laba positif selama tahun 2020-2024 | (21) |
| 3. | Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memiliki kelengkapan data penelitian selama tahun 2020-2024 | (1) |
| 4. | Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan lengkap selama tahun 2020-2024 | (4) |
| 5. | Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memiliki kepemilikan saham >20% selama tahun 2020-2024 | (2) |
| | **Total Sampel Perusahaan** | 28 |
| | **Tahun Penelitian** | (x5) |
| | **Jumlah Observasi Sebelum dikurangi Outlier** | 140 |
| | Data Outlier | 13 |
| | **Jumlah Observasi Setelah dikurangi Outlier** | 127 |

Sumber: Data diolah, 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien determinasi (*adjusted* $R^2$), uji statistik F untuk menguji kelayakan model, serta uji statistik t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup satu variabel dependen, yaitu *Tax avoidance,* serta tiga variabel independen yang terdiri dari *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 3** Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| *Tunneling Incentive* | 127 | .2032 | .9879 | .633698 | .2267688 |
| Intensitas Aset Tetap | 127 | .0639 | .7667 | .320136 | .1651005 |
| Konservatisme Akuntansi | 127 | -.1906 | .2265 | -.028510 | .0719119 |
| *Tax avoidance* | 127 | .0430 | .3940 | .223433 | .0688160 |
| Valid N (listwise) | 127 | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah data observasi sebanyak 127 data, maka dapat diketahui bahwa variabel *tunnelling incentive* (X1), intensitas aset tetap (X2), dan *tax avoidance* (Y) memiliki nilai mean lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, ini artinya data cukup homogen dan tidak menunjukkan variasi yang cukup besar dari nilai rata-rata. Sedangkan variabel konservatisme akuntansi (X3) memiliki nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai mean yang menandakan bahwa terdapat perbedaan nilai yang cukup luas antara perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

### 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.2.1 Uji Normalitas

**Tabel 4** Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

| ***One-mogorov-Smirnov Test*** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | Unstandardized Residual |
| N | | | | 127 |
| Normal Parametersa,b | Mean | | | .0000000 |
| | Std. Deviation | | | .06561148 |
| Most Extreme Differences | Absolute | | | .031 |
| | Positive | | | .029 |
| | Negative | | | -.031 |
| Test Statistic | | | | .031 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)c | | | | .200d |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed)e | Sig. | | | .994 |
| | 99% Confidence Interval | | Lower Bound | .992 |
| | | | Upper Bound | .996 |

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* Sig. (2-tailed) adalah 0.200, angka ini lebih besar dari nilai 0.05 sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi telah terdistribusi normal.

#### 4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

**Tabel 5** Hasil Uji Multikolinearitas

| **Coefficientsa** | | | |
|---|---|---|---|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | *Tunneling Incentive* | .878 | 1.139 |
| | Intensitas Aset Tetap | .866 | 1.154 |
| | Konservatisme Akuntansi | .986 | 1.014 |
| a. Dependent Variable: *Tax avoidance* | | | |

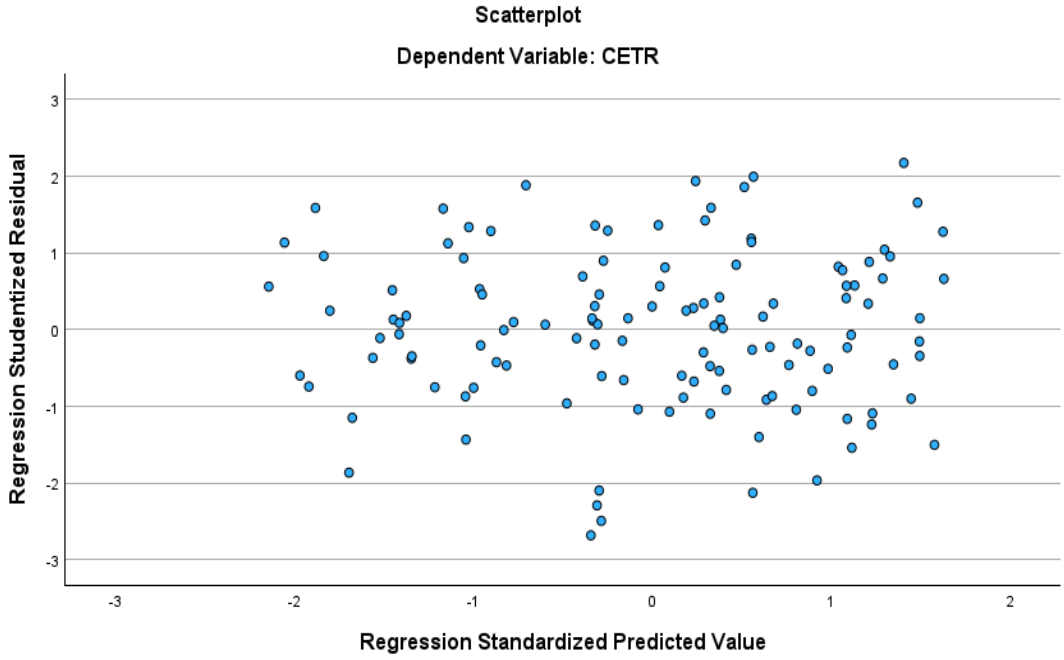
Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan data pada tabel diatas, masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

#### 4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatter plots* di bawah diketahui bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan merata di kedua sisi garis nol pada sumbu vertikal (Y). Oleh karena itu, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat digunakan secara andal

untuk memprediksi *tax avoidance* berdasarkan masukan variabel independen *Tunneling incentive*, Intensitas Aset Tetap, dan konservatisme Akuntansi.




**Gambar 2** Hasil Uji Grafik *Scatter plots*
Sumber: Data diolah SPSS 31

### 4.1.2.4 Uji Autokorelasi

**Tabel 6** Hasil Uji Autokorelasi

| ***Runs Test*** | |
|---|---|
| | Unstandardized Residual |
| Test Valuea | .00412 |
| Cases < Test Value | 63 |
| Cases >= Test Value | 64 |
| Total Cases | 127 |
| Number of Runs | 54 |
| Z | -1.870 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .061 |
| a. Median | |

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan uji *Run Test* pada tabel 5, hasil output SPSS menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala autokorelasi.

### 4.1.2.5 Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 7** Hasil Regresi Linear Berganda

**Coefficientsa**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .196 | .026 | | 7.598 | <,001 |
| | Tunneling Incentive | .071 | .028 | .234 | 2.556 | .012 |
| | Intensitas Aset Tetap | -.052 | .038 | -.126 | -1.362 | .176 |
| | Konservatisme Akuntansi | .018 | .083 | .019 | .219 | .827 |

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6, persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = 0.196 + 0.071\ (TUN) - 0.052\ (INAT) + 0.018\ (CONACC) + e$$

**Keterangan:**

CETR : *Cash Effective Tax Rate/ Tax avoidance*
α : Konstanta
β : Koefisien Regresi
TTUN : *Tunneling Incentive*
INAT : *Intensitas Aset Tetap*
CONACC : Konservatisme Akuntansi
e : Eror

### 4.1.2.6 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8** Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summaryb**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .302a | .091 | .069 | .0664068 |

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan hasil pengujian tabel 7, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yang tercermin dari nilai Adjusted R Square, adalah sebesar 0,069 atau 6,9%. Dengan demikian, dapat ditarik

kesimpulan bahwa variabel *tunneling incentive*, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 6,9%. Sedangkan sisanya 93,1% (100% - 6,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

### 4.1.2.7 Uji F (Simultan)

**Tabel 9** Hasil Uji F (Simultan)

**ANOVAa**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | .054 | 3 | .018 | 4.103 | .008b |
| | Residual | .542 | 123 | .004 | | |
| | Total | .597 | 126 | | | |

A. Dependent Variable: *Tax avoidance*

b. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, *Tunneling Incentive*, Intensitas Aset Tetap

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,103 dengan nilai probabilitas sebesar 0,008. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,008 < 0,05), sehingga memenuhi kriteria signifikansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive*, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 4.1.2.8 Uji T (Parsial)

**Tabel 10** Hasil Uji T (Parsial)

**Coefficientsa**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .196 | .026 | | 7.598 | <,001 |
| | Tunneling Incentive | .071 | .028 | .234 | 2.556 | .012 |
| | Intensitas Aset Tetap | -.052 | .038 | -.126 | -1.362 | .176 |
| | Konservatisme Akuntansi | .018 | .083 | .019 | .219 | .827 |

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS 31

Berdasarkan tabel 9, maka interpretasi mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel *Tunneling incentive* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.012 karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Tunneling*

*incentive* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *tax avoidance.* Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

b) Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel Intensitas Aset Tetap mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,176. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat diambil disimpulkan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

c) Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel Konservatisme Akuntansi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.827. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance.* Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Tax avoidance*

Hipotesis Pertama (H1) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance.* Berdasarkan hasil pengujian variabel diketahui bahwa nilai $t_{hitung}$ 2.556 > $t_{tabel}$ 1.65734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012 < 0.05 sehingga H1 diterima yaitu *tunneling incentive* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance.* Pengaruh ini merepresentasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham mayoritas suatu entitas bisnis maka semakin besar pula tindakan minimasi pajak yang dapat dilakukan perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, pemegang saham sebagai prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan terhadap investasi yang disalurkan pada perusahaan (Natasya, Oktavia, & Hartoni 2024). Semakin besar kepemilikan saham pada suatu perusahaan dalam hal ini pemegang saham mayoritas, maka semakin besar pula wewenang yang dimiliki dalam kegiatan operasional perusahaan, begitupun sebaliknya pemegang saham minoritas memiliki wewenang yang lebih rendah, sehingga pemegang saham mayoritas yang lebih berkuasa dapat melakukan tindakan *tunneling incentive*, yaitu dengan mentransfer pendapatan dari seluruh bisnis ke rekening pribadi ataupun pada pihak terafiliasi. Pemegang saham mayoritas juga dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang hanya menguntungkan kelompok tertentu dalam struktur kepemilikan perusahaan berupa pemindahan aset atau laba. Dengan demikian hal ini dapat menurunkan total beban pajak entitas bisnis, serta dapat merugikan pemegang saham minoritas dan kepercayaan terhadap sistem perpajakan akan melemah (Ratnandari & Achyani, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natasya et al., (2024), Ratnandari dan Achyani (2023) serta Opravita (2023) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena kepemilikan paling besar memiliki pengaruh paling dominan terhadap penentuan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya terkait praktik *tax avoidance.*

### 4.1.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Hipotesis Kedua (H2) menyatakan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara

positif terhadap *tax avoidance.* Berdasarkan hasil pengujian variabel diketahui nilai $t_{hitung}$ -1.362 < $t_{tabel}$ 1.65734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.176 > 0.05 sehingga diketahui bahwa intensitas aset tetap memiliki arah negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H2 ditolak. Pengaruh intensitas aset tetap yang tidak signifikan terhadap *tax avoidance* merepresentasikan bahwa baik penurunan maupun peningkatan nilai aset tetap tidak berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan berinvestasi pada aset tetap adalah untuk meningkatkan keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan, bukan secara khusus bertujuan untuk menghindari pajak (Kirana & Mahaputra, 2023).

Berdasarkan teori keagenan, terdapat kesepakatan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola serta mengendalikan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Aset tetap yang tinggi cenderung meningkatkan kapasitas produksi yang dapat mempengaruhi profit perusahaan. Sehingga dalam hal ini pemegang saham sebagai prinsipal cenderung tertarik berinvestasi pada aset tetap dikarenakan dapat meningkatkan kegiatan operasional bisnis, apabila perusahaan berinvestasi pada aset tetap dengan tujuan untuk meminimalisir pajak yang dikenakan, maka tidak terdapat hubungan. Hal ini karena, untuk melakukan penghindaran pajak perusahaan harus memanfaatkan biaya depresiasi yang dihasilkan dari perolehan aset tetap dan hal tersebut dapat menurunkan laba perusahaan, sehingga berpotensi merugikan investor (Jusman & Nosita, 2020). Dengan demikian, banyaknya aset tetap yang tersedia dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan tidak memanfaatkan beban penyusutan aset tetap secara fiskal sebagai jalan untuk mengecilkan pembayaran pajak penghasilan (Marlinda, Titisari, & Masitoh 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kirana dan Mahaputra (2023), serta Ramadhan dan Arieftiara (2025) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko yang mungkin dihadapi perusahaan, yaitu seperti timbulnya beban pemeliharaan aset tetap, risiko keuangan serta diperlukan pula tempat penyimpanan yang besar. Tingginya tingkat resiko yang dihadapi mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam menentukan keputusan dan cenderung tidak menambah resiko dengan melakukan *tax avoidance*. Sehingga hal ini tidak akan memengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

### 4.1.4 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax avoidance*

Hipotesis Ketiga (H3) menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian variabel diketahui nilai $t_{hitung}$ 0.219 < $t_{tabel}$ 1.65734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.827 > 0.05 sehingga diketahui bahwa konservatisme akuntansi memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap *Tax avoidance*, dengan demikian H3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak (Wulandari & Sugiyarti, 2024).

Penelitian mengindikasikan bahwa dalam teori agensi konservatisme akuntansi digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik antar agen dan prinsipal dalam pengendalian pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat

dipertanggungjawabkan kredibilitasnya dan bukan untuk digunakan sebagai mekanisme mengurangi jumlah pajak. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, sebanyak 91 perusahaan (71,7%) dari total sampel dikategorikan menerapkan konservatisme akuntansi, sedangkan 36 perusahaan (28,3%) tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Meskipun demikian, penerapan konservatisme akuntansi tersebut tidak terbukti secara signifikan mendorong praktik *tax avoidance*. Kondisi ini terjadi karena prinsip konservatisme akuntansi sejalan dengan ketentuan perpajakan, yang ditunjukkan melalui beberapa kesamaan aturan, antara lain larangan pembentukan cadangan kerugian piutang tak tertagih (kecuali pada sektor leasing, perbankan, dan asuransi) serta larangan pengukuran nilai persediaan menggunakan metode LIFO (*Last In First Out*) (Saputra & Kurniawati, 2024). Pembatasan tersebut menyebabkan ruang manajemen dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk tujuan penghindaran pajak menjadi terbatas dan menyebabkan penerapan metode akuntansi yang konservatif tidak meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* (Nurdyastuti & Suroto, 2022).

Hasil studi ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Wulandari dan Sugiyarti (2024), Nurdyastuti dan Suroto (2022) serta Saputra dan Kurniawati (2024) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena konservatisme akuntansi tidak didesain untuk mengurangi beban pajak dan melakukan *tax avoidance* sehingga tidak serta-merta berpengaruh pada tendensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance.*

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pengaruh *tunneling incentive*, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, *tunneling incentive* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance,* hal ini membuktikan jika semakin tinggi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjalankan *tunneling* ke pihak afiliasi ataupun ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Kedua, intensitas aset tetap memiliki arah negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* Kondisi ini membuktikan bahwa besaran aset tetap yang dimiliki entitas bisnis bukan secara khusus dilakukan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*, melainkan digunakan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan operasional, sehingga setiap kenaikan Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap kenaikan *tax avoidance* dan begitupun sebaliknya, dan yang terakhir diketahui konservatisme akuntansi memiliki arah secara positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance.* Hal ini membuktikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan strategi entitas bisnis untuk mengurangi beban pajak. Sehingga setiap kenaikan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh pada kenaikan *tax avoidance* begitupun sebaliknya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perluasan objek serta observasi penelitian dengan menambahkan perusahaan sektor lain, dikarenakan studi ini terbatas pada perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian. (2) Studi selanjutnya diharapkan mampu melakukan pembaharuan serta penambahan variabel bebas lainnya yang tidak termasuk dalam studi ini, contohnya Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, *Gender Diversity*, dan Struktur Kepemilikan. (3) Dianjurkan juga untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya memanfaatkan model serta indikator lain yang belum ada dalam penelitian agar hasil yang diperoleh lebih dapat digeneralisasi.

## Daftar Pustaka

Agastya, I. Kadek Dwi, and I. Ketut Yadnyana. 2023. "Sales Growth Memoderasi Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Profitabilitas Pada *Tax avoidance*." *E-Jurnal Akuntansi* 33(12):3190–3201. doi: 10.24843/eja.2023.v33.i12.p06.

Akmali, Naely, Putri Prayoga, and Dien Rahmatika. 2024. "Pengaruh Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap *Tax avoidance*: Systematic Literature Review." *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 2(3):129–44. doi: 10.61132/anggaran.v2i3.730.

Andini, Rita, Arditya Dian Andika, and Ari Pranaditya. 2022. "Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 22(2):530–38. doi: 10.29040/jap.v22i2.3193.

Arifin, Choirul. 2020. "Dirjen Pajak: Negara Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Praktik Penghindaran Pajak." *Tribun News*. Retrieved (https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/11/24/dirjen-pajak-negara-rugi-rp-687-triliun-akibat-prakik-penghindaran-pajak).

Azkia, Firda, and Puspita Handayani. 2025. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Journal Of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4(3):3255–64. doi: 10.53712/jmm.v6i1.1100.

Azwar, Mayunda Chyti Andyna, and Tettet Fitrijanti. 2024. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap , Profitabilitas , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 4(3):1539–56.

Handayani, Mukti Eka, and Nurul Aisyah Rachmawati. 2022. "Dampak Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap *Tax avoidance* Dengan Kompetensi Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi." *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)* 6(2):298–309. doi: 10.31092/jpi.v6i2.1542.

Hanum, Zulia, Rukmini, and Jasman Hasibuan. 2022. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 22(2):212–19. doi: 10.30596/12475.

Husada, Era Vivianti. 2024. "Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Periode 2017-2021." *Jurnal Nusa Akuntansi* 1(1):47–71. doi: 10.62237/jna.v1i1.5.

Imanuella, Kurnia, and Theresia Woro Damayanti. 2022. "Analisis Tingkat Koneksi Politik Terhadap *Tax avoidance*: Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2015-2019." *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)* 7(1):38–60. doi: 10.51289/peta.v7i1.499.

Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.

Jusman, Jumriaty, and Firda Nosita. 2020. "Pengaruh Corporate Governance , Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance* Pada Sektor Pertambangan." *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):697–704. doi: 10.33087/jiubj.v20i2.997.

Kirana, Andrea Putri, and Donny Mahaputra. 2023. "Impact of Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Cash Effective Tax Rate on *Tax avoidance* : Assessment for Energy Sector Corporate." *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 6(2):419–33.

Kompasiana.com. 2022. *Praktik Penghindaran Pajak Pada PT Bentoel Internasional Investama*.

Malo, Sempratriz, and Andry Sugeng. 2025. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business* 8(3):924–32. doi: 10.37481/sjr.v8i3.1169.

Marlinda, Dian Eva, Kartika Hendra Titisari, and Endang Masitoh. 2020. "Pengaruh Gcg , Profitabilitas , Capital Intensity , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4(1):39–47. doi: 10.33087/ekonomis.v4i1.86.

Murtina, Wendy Sri, Wirmie Eka Putra, and Reni Yustien. 2020. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019)." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 17(2):47–66. doi: 10.14710/jaa.17.2.47-66.

Natasya, Catherine, Oktavia, and Hartoni. 2024. "Pengaruh Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Riset Bisnis* 7(2):156–71.

Nugroho, Aditya Candra, Mulyanto, and Zaenal Afifi. 2022. "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak." *Journal Economica* 1(2):140–51.

Nurdianti, Sonia, Anny Widiasmara, and Heidy Devi. 2024. "Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, Tunneling Incentive Terhadap *Tax avoidance* Dengan Foreign Ownership Sebagai Pemoderasi." *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 6* (September).

Nurdyastuti, Tri, and Suroto. 2022. "Analisa Faktor Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman." *JURNAL STIE SEMARANG* 14(3):174–87.

Opravita, Novena. 2023. "Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Tunneling Incentives Terhadap *Tax avoidance* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021)." *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2(3):219–31.

Pohan, Chairil Anwar. 2018. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Putra, and Rizkillah. 2020. "Effect Tunneling Incentive , Intangible Assets , Profitability on Transfer Pricing Moderation *Tax avoidance*." *Budapest International Research Dan Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)* 5:14373–83.

Putri, Annisa Aprilia, and Lailatul Amanah. 2023. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Bonus Plan Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 12(5):1–18.

Putri, Bianca Mutiara, and Einde Evana. 2024. "The Effect of Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Capital Intensity against *Tax avoidance*." *Journal La Sociale* 5(3):550–63. doi: 10.37899/journal-la-sociale.v5i3.1164.

Ramadhan, Muhammad Rizky, and Dianwicaksih Arieftiara. 2025. "The Influence Of Transfer Pricing, Fixed Asset Intensity, and Inventory Intensity on *Tax avoidance*." *Educoretax* 5(7):914–23.

Ratnandari, Nadila Indah, and Fatchan Achyani. 2023. "Implikasi Institutional Ownership Dalam Pengaruh Capital Intensity, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Tunneling Incentive Terhadap *Tax*

*avoidance*." *Jurnal Maneksi* 12(4):888–98. doi: 10.31959/jm.v12i4.2005.

Saputra, Muhammad Rizki, and Lintang Kurniawati. 2024. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 25(01):1–11.

Sari, Nur Nilam, and Sekar Mayangsari. 2024. "Pengaruh Thin Capitalization, Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi." *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)* 7(3):5875–99. doi: 10.31539/costing.v7i3.9109.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 1st ed. edited by Musfialdi. Pustaka Sahila Yogyakarta.

Schönhärl, Korinna, Gisela Hürlimann, and Dorothea Rohde. 2023. *Histories of Tax Evasion, Avoidance and Resistance*. London: Routledge.

Swissia, Pebrina, Dedi Putra, and Anik Irawati. 2023. "Pengaruh Manajerial Over Confidence, Managerial Ownership, Independen Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Efisiensi Investasi Di Perusahaan Manufaktur Indonesia." *JAMB (Jurnal Manajemen Dan Aplikasi Bisnis)* 3(2):1–9.

Syawal, Muhamad Mashur, Azolla Degita Azis, and Angga Prasetia. 2024. "Pengaruh Intensitas Modal Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak." *ECo-Buss* 7(2):1433–46. doi: 10.32877/eb.v7i2.1809.

Windaryani, I. Gusti, and I. Ketut Jati. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Konservatisme Akuntansi Pada *Tax avoidance*." *E-Jurnal Akuntansi* 30(02):375–87. doi: 10.4324/9781315673745-13.

Wulandari, I., and Listya Sugiyarti. 2024. "Mandiri : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Konservatisme Akuntansi , Intensitas Modal , Dan Intensitas Persediaan Dalam Praktik *Tax avoidance* Pendahuluan Pengembangan Hipotesis." *Mandiri: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 3(2):86–96.